

PERANAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGANGGULANGI PERILAKU *BODY SHAMING* PADA PESERTA DIDIK

Dinda Dwi Azizah¹, Martin Kustati², Rezki Amelia³, Juliana Batubara⁴

¹²³⁴ Universitas Islam Negeri Imam Bonjol

dindadwiazizah@gmail.com, martinkustati@uinib.ac.id,

rezkiamelia1987@gmail.com, juliana@uinib.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan mengetahui bagaimana peranan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi perilaku *body shaming* di sekolah untuk membentuk peserta didik yang mempunyai karakter yang baik. Dalam penelitian ini sumber data diambil dari 3 guru pendidikan agama Islam di sekolah menengah pertama yang berkategori unggul di Kota Padang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik Miles dan Huberman yaitu mengumpulkan data, setelah data terkumpul kemudian dilakukan analisis, selanjutnya mereduksi data dan menyimpulkan penelitian. Selanjutnya hasil analisis data disajikan dalam bentuk uraian naratif. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu terdapat tiga tema kegiatan sebagai bentuk peranan guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi perilaku *body shaming*. Tiga tema kegiatan tersebut yaitu i) tindakan preventif dan kuratif; ii) analisis perkembangan anak; iii) pembentukan akhlak.

Kata kunci: Peranan, Guru Pendidikan Agama Islam, *Body shaming*.

Abstract

This research was conducted to find out how the role of Islamic religious education teachers in overcoming body shaming behavior in schools to form students who have good character. In this study, the data sources were taken from 3 Islamic religious education teachers in superior junior high schools in Padang City. This research uses qualitative methods with a case study approach. The data collection techniques used in this research are observation, interview, and documentation using purposive sampling technique. While the data analysis technique used is the Miles and Huberman technique, namely collecting data, after the data is collected, then the analysis is carried out, then reducing the data and concluding the research. Furthermore, the results of data analysis are presented in the form of narrative descriptions. The results obtained in this study are that there are three activity themes as a form of the role of Islamic religious education teachers in overcoming body shaming behavior. The three themes of these activities are i) preventive and curative actions; ii) analysis of child development; iii) moral formation.

Keywords: Role, Islamic Religious Education Teacher, *Body shaming*.

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan saat ini menghadapi berbagai tantangan yang disebabkan oleh peristiwa-peristiwa yang menarik perhatian masyarakat (Rahmelia et al., 2023). Salah satu peristiwa yang menjadi perhatian utama dalam bidang pendidikan adalah penggunaan kata-kata yang menyakiti hati seperti mengejek, mengolok-olok, dan menghina tubuh orang lain (Khairun et al., 2023). Tindakan ini disebut dengan istilah *body shaming* (Azhar, 2022). Meski dianggap sebagai hal yang lumrah, namun *body shaming* sebenarnya merupakan perilaku tercela yang berdampak besar baik bagi korban maupun pelakunya (Aswat et al., 2022; Azhar, 2022; Ramadhanti, 2021; Yulaiyah, 2022).

Body shaming adalah suatu bentuk tindakan yang memberikan komentar negatif terhadap penampilan fisik seseorang dengan cara mempermalukan dan mengejek bentuk ataupun ukuran tubuh seseorang (Oxford University Press, 2019b). Hal tersebut juga bertujuan untuk meremehkan seseorang yang mempunyai penampilan fisik yang dianggap berbeda dengan standar masyarakat, seperti disebut dengan kata pendek, berhidung pesek, gendut karena kelebihan berat badan, botak cungring, dan istilah lain yang berkaitan dengan penampilan fisik seseorang (Fauzia & Rahmiaji, 2019; Khairun et al., 2023). Secara keseluruhan, *body shaming* merupakan salah satu bentuk agresi sosial yang berdampak negatif pada individu (Schlüter et al., 2023). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *body shaming* merupakan salah satu jenis interaksi yang dapat menimbulkan kata-kata negatif yang mengejek dan menghina bentuk dan ukuran tubuh seseorang.

Berdasarkan penelitian ZAP Clinic pada tahun 2020 ditemukan sekitar 62,2% responden pernah mengalami *body shaming*. Mayoritas korban dengan presentase 67,8%, berusia antara 13-22 tahun (Schlüter et al., 2023). Selanjutnya hasil survey yang dilakukan Putri et al., (2018) menemukan bahwa 96% peserta didik sekolah menengah atas pernah menjadi korban ataupun pelaku *body shaming*. Selain itu hasil survey *Body Peace Resolution* yang dilakukan oleh Yahoo Health tahun 2016 dengan 2000 partisipan berusia 13-64 tahun, 94% remaja perempuan dan 64% remaja laki-laki pernah dipermalukan secara online terkait tubuh mereka (Miller, 2016).

Disamping itu Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat di tahun 2021 terjadi 53 kasus perundungan di lingkungan sekolah, dan di tahun 2022 terjadi kekerasan fisik dan mental di lingkungan sekolah sebanyak 226 kasus (Peren, 2022). Sedangkan sejak bulan Januari sampai Agustus 2023 Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan bahwa pelanggaran terhadap perlindungan anak di sektor pendidikan yang masuk KPAI mencapai 2.355 kasus. Data ini cenderung naik setiap bulannya, sehingga perlu mendapatkan perhatian bersama untuk menekan penurunan angka kasus pada anak, khususnya di lingkungan satuan pendidikan (Bank Data Perlindungan Anak, 2023).

Tingginya angka kejadian *body shaming* dikalangan peserta didik sebagian besar disebabkan oleh berbagai persoalan yang dihadapi peserta didik sehari-hari. Hal ini sering kali mengarah pada berkembangnya perilaku *body shaming*, masalah tersebut muncul

karena mereka ingin merasa dirinya dapat dihargai oleh lingkungan disekitarnya, ingin memiliki kelebihan yang dimiliki temannya (M. Lestari, 2022), selain itu pola asuh orang tua yang tidak tepat juga dapat berkontribusi terhadap berkembangnya perilaku merugikan tersebut (Husaini, 2013; E. I. E. Putri et al., 2022). Pola asuh yaitu bagaimana cara orang tua mendisiplinkan anak serta pengaruh yang didapat dari luar. Jika lebih besar pengaruh buruk dari pada pengaruh baik yang didapatkan peserta didik, maka akan banyak permasalahan yang terjadi pada peserta didik. Hal inilah yang akan menjadikan peserta didik bertingkah laku dengan maksud mencari perhatian orang lain seperti mengganggu temannya. Biasanya tingkah laku tersebut ditandai dengan peserta didik yang suka pamer, mengejek temannya, nakal, hingga melawan, dan terus menerus mengajukan pertanyaan baik yang tidak penting (Abdullah, 2019). Sedangkan penyebab seorang anak menjadi korban *body shaming* adalah kurangnya interaksi yang dibangun oleh orang tua (Sakinah, 2018) hal tersebut akan membuat seorang anak tidak memiliki tingkat kepercayaan diri dan mudah diganggu oleh teman-temannya.

Akibat dari perilaku *body shaming* dapat merusak kondisi mental seseorang, maka tindakan tersebut tentu tidak dibenarkan meski terjadi pada peserta didik yang sudah remaja yang terkadang masih menganggap hal negatif sebagai sebuah bahan candaan atau sebatas permainan. Selain itu dampak dari perilaku *body shaming* apabila di biarkan, pelaku *body shaming* akan merasa bahwa tidak ada resiko apapun bagi mereka, sehingga ketika dewasa pelaku *body shaming* memiliki potensi besar untuk menjadi pelaku kriminal dan akan membawa masalah dalam pergaulan sosial (Lestari, 2018; Ramahardhila & Supriyono, 2022). Sedangkan bagi korban *body shaming* tindakan semena-mena yang dilakukan seseorang secara terus menerus kepadanya bisa menyebabkan trauma berkepanjangan sehingga membentuk pribadi yang anti terhadap lingkungan sosialnya sendiri sehingga sering menyendiri dan tidak suka keramaian (Sakinah, 2018). Dengan demikian lingkungan pendidikan harus aman dan nyaman untuk anak, sehingga tumbuh kembang anak dapat maksimal. Untuk itu perlu semua pihak turun tangan mengatasi situasi darurat kekerasan pada satuan pendidikan baik itu secara fisik maupun verbal.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di tiga sekolah menengah pertama yang berkategori unggul di Kota Padang dapat diketahui bahwa perilaku *body shaming* di sekolah tersebut masih saja terjadi, contohnya seperti memanggil nama peserta didik dengan menggunakan bentuk dan ukuran tubuhnya, menyakiti dengan lelucon dan ejekan, serta perkataan yang kasar. Hal tersebut dapat bertambah parah jika sampai pada panggilan yang buruk, penyerangan secara personal, dan mempermalukan orang lain di depan umum.

Berbicara tentang *body shaming* di sekolah tidak terlepas dari peran guru. Para guru wajib mengetahui tindakan yang dilakukan oleh para peserta didiknya. Berkaitan hal itu peran seorang guru pendidikan agama Islam juga sangat diperlukan didalamnya, tidak hanya sebatas kewajiban untuk mentransfer ilmu kepada peserta didik, seorang guru pendidikan agama Islam juga mempunyai peran penting yaitu sebagai *Murabby* (pendidik, pemerhati, pengawas), *Mu'alim* (pengajar) dan *Mu'addib* (penanam nilai) (Fitria, 2022). Seorang guru merupakan orang tua bagi peserta didik di sekolah. Apabila

terjadi suatu tindakan yang tidak baik pada peserta didik maka seorang guru harus mampu mengatasi dan memberi solusi yang baik untuk menyelesaikannya. Seperti tindakan *body shaming* yang sering dialami oleh para peserta didik di sekolah membutuhkan perhatian lebih dari para guru. Namun tidak banyak pihak sekolah yang menutup rapat tentang tindakan *body shaming* yang terjadi di sekolah dengan tujuan untuk menjaga nama baik sekolah (Intarti, 2016). Disinilah penting peran seorang guru khususnya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual bagi peserta didiknya.

Peran guru pendidikan agama Islam sangat penting karena pendidikan agama Islam saling berhubungan dengan akhlak (Utari et al., 2020). Akhlak akan terbentuk dan diajarkan mulai dari keluarga dan dialami melalui dunia pendidikan, karena akhlak merupakan bagian dari keimanan diri manusia (Baharun & Zulfaizah, 2018). Pendidikan agama juga bisa menyadarkan seluruh peserta didik agar bisa menjauhi perilaku atau sikap yang tidak baik termasuk perilaku *body shaming* di sekolah. Sebagai peserta didik diharapkan mampu mengingatkan teman sebayanya untuk bisa berperilaku adil, saling menghargai, dan saling menolong agar bisa mendapatkan suasana kehidupan sosial yang nyaman dan diterima oleh setiap elemen masyarakat (Mansir, 2021).

Maka dari itu, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi perilaku *body shaming*. Dengan adanya pencegahan perilaku *body shaming* tersebut maka peneliti berharap bisa membentuk peserta didik yang mempunyai karakter yang baik, dan bisa diterapkan di sekolah maupun di kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus, Menurut Hidayat & Purwokerto, (2019); Sari et al., (2022); Sodiq et al., (2021) studi kasus merupakan jenis penelitian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, kelompok, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut.

Sumber data diambil dari 3 orang informan yang merupakan guru pendidikan agama Islam di sekolah menengah pertama yang berkategori unggul di Kota Padang. Seluruh informan dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Elkhaira et al., (2020); Engkizar et al., (2018); Semiawan, (2010); Syafril et al., (2020) pemilihan informan harus memenuhi empat kriteria, yaitu mempunyai kompetensi mengenai permasalahan yang diteliti, aktif dalam bidang diteliti, bersedia meluangkan waktu untuk memberikan informasi, dan jujur memberikan informasi sesuai fakta dilapangan.

Setelah wawancara selesai diambil seluruh informan, kemudian data wawancara dilakukan proses transkrip untuk kemudian diambil tema sesuai tujuan dan kebutuhan data penelitian. Menurut Clarke & Braun, (2018); Herzog et al., (2019); Neuendorf, (2018); Sarosa, (2021); Terry et al., (2017) analisis tematik adalah salah satu teknik analisis yang dapat digunakan peneliti dalam menganalisis wawancara hasil sehingga

dapat dilihat dengan jelas dan mudah dipahami oleh pembaca. Tematik semua proses analisis dilakukan menggunakan perangkat lunak analisis kualitatif Nvivo 12. Penggunaan perangkat lunak Nvivo 12 bertujuan untuk menampilkan hasil penelitian dengan tema yang berbentuk grafik atau gambar yang dihasilkan oleh perangkat lunak NVivo 12. Analisis tematik ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak Nvivo 12 untuk memudahkan peneliti dapat memaparkan hasil penelitiannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 informan terkait dengan peranan guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi perilaku *body shaming* pada peserta didik di sekolah menengah pertama. Untuk melihat lebih jelas hasil penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1 sebagai berikut:



Gambar 1. Deskripsi Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku *Body shaming*

Berdasarkan gambar 1, dapat dijelaskan bahwa setelah dengan tiga informan maka terdapat tiga tema peranan guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi perilaku *body shaming*, tiga tema tersebut yaitu: 1) tindakan preventif dan kuratif; 2) analisis perkembangan anak; 3) pembentukan akhlak.

Maka dari itu penulis akan mendeskripsikan kutipan wawancara dengan informan berdasarkan tiga tema sebagaimana telah dijelaskan di atas. Adapun deskripsi wawancara yang akan penulis tampilkan adalah kutipan pernyataan singkat dari informan ketika wawancara dilakukan. Kutipan wawancara tersebut walaupun berbeda-beda, namun sebenarnya mempunyai tujuan dan maksud yang kurang lebih sama.

Tema pertama, tindakan preventif dan kuratif, menurut informan salah satu peranan guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi perilaku *body shaming* yaitu Guru memberikan perhatian, motivasi, nasihat mengenai bahayanya dan dampak dari perilaku *body shaming*, serta guru juga memberikan sebuah sanksi yang baik kepada peserta didik yang melakukan perbuatan perilaku *body shaming* sebagai sebuah efek jera.

Tema ini dinyatakan oleh informan 1, 2, dan 3 sebagaimana petikan wawancara pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Petikan Wawancara Tema Peranan Pertama

Tema	Informan	Petikan Wawancara
Tindakan Preventif Dan Kuratif	1	<i>"...Peran saya sebagai guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi perilaku body shaming di sekolah yaitu saya mengontrol peserta didik agar tidak mengulangi kembali perilaku tersebut, dan memberi efek jera kepada peserta didik yang menjadi pelaku body shaming dengan cara menghafal 3-5 halaman Al-Qur'an dengan bacaan yang benar dalam waktu yang ditentukan, dan jika perbuatan tersebut masih dilakukan maka saya sebagai guru pendidikan agama Islam beserta guru kelas dan guru bimbingan konseling memanggil orang tua peserta didik yang melakukan perbuatan tersebut untuk melakukan pelayanan dan mediasi"</i>
	2	<i>"...Upaya yang saya lakukan diantaranya yaitu memberikan informasi kepada peserta didik mengenai bahayanya perilaku body shaming, apa yang akan terjadi jika melakukan hal ini, dan dampak negative lainnya, serta guru pendidikan agama Islam juga memberi bimbingan kepada anak tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya, menanamkan akhlak terpuji kepada peserta didik, memberikan peserta didik sebuah peraturan yang membuat peserta didik mengimplementasikan hal hal baik kepada dirinya maupun orang lain, serta memberikan sanksi jika peserta didik masih terdapat melakukan hal tersebut..."</i>
	3	<i>"... Dengan cara memberi perhatian, nah perhatian yang diberikan itu bisa membuat secara psikologis motivasi peserta didik untuk berbuat baik, dan saya juga memberikan penghargaan agar hal tersebut menjadi alat kontrol diri dalam mengarahkan perilaku mereka ke arah yang positif dan ini merupakan salah satu bentuk upaya pemberdayaan peserta didik terutama yang berperilaku nakal. Jika hal tersebut masih dilakukan maka saya sebagai guru pendidikan agama islam akan memberikan sebuah sanksi kepada peserta didik yang melakukan perbuatan tersebut, dikarenakan perbuatan itu sangat dilarang oleh agama dan harus dimusnahkan dalam diri peserta didik..."</i>

Tema kedua, analisis perkembangan anak, Tema ini dinyatakan oleh informan 1, 2, dan 3 sebagaimana petikan wawancara pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Petikan Wawancara Tema Dampak Kedua

Tema	Informan	Petikan Wawancara
Analisis Perkembangan Anak	1	<i>“...mengingat bahaya body shaming yang berbahaya maka upaya akan dilakukan untuk mencegah dan mengatasi masalah yaitu dengan cara nasihat, nasihat akan lebih ditekankan oleh guru pendidikan agama Islam kepada pelaku untuk penguatan mental, dan akan lebih dikuatkan kepada korban agar tindakan body shaming tidak semakin menyebar luas. Berbagai arahan, berbagai analisa, penyelidikan akan dilakukan untuk menuntaskan kasus tersebut. Agar mengetahui perkembangan kasus body shaming yang terjadi”</i>
	2	<i>“...guru pendidikan agama islam, guru bimbingan konseling, dan guru kelas sangatlah wajib untuk mengetahui perkembangan anak, maka dari itu dibutuhkan kerjasama untuk mengetahui sekecil apapun permasalahan yang tengah dihadapi anak, selain dalam bidang akademik guru juga harus mengetahui segala tentang perkembangan emosial anak”.</i>
	3	<i>“...upaya penanggulangan perilaku body shaming salah satunya dengan implementasi metode role playing . dengan adanya metode tersebut juga akan menimbulkan rasa empati anak bagaimana jika temannya tersakiti. Dengan memberikan sedikit contoh drama atau kebiasaan yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari maka peserta didik akan lebih memahami mana yang baik untuk dilakukan, mana yang harus dihindari. Maka dengan hal itu perilaku bullying akan berkurang. Dan juga harus tetap di bawah pengawasan guru”</i>

Tema ketiga, pembentukan akhlak, menurut informan selain tindakan preventif dan kuratif, serta menganalisis perkembangan anak, peranan guru dalam menanggulangi perilaku *body shaming* juga harus membentuk akhlak peserta didik. Hal ini juga membuat akan membentuk kepribadian menjadi lebih baik dan mampu meningkatkan psikologi pada peserta didik. Tema ini dinyatakan oleh informan 1, 2, dan 3 sebagaimana petikan wawancara pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Petikan Wawancara Tema Dampak Ketiga

Tema	Informan	Petikan Wawancara
Pembentukan Akhlak	1	<i>“...peran guru pendidikan agama Islam dalam perilaku body shaming ini yaitu dengan memberikan pendidikan agama kepada anak-anak sejak dini sebagai bentuk pencegahan agar anak-anak tidak melanggar norma dan nilai agama ketika tumbuh dewasa. Hal ini juga ditujukan untuk mencegah penyimpangan sosial”</i>
	2	<i>“...lingkungan sekolah adalah salah satu lingkungan yang memberi contoh dan dampak kepada peserta didik untuk melakukan hal hal yang baik, maka dari itu saya sebagai guru pendidikan agama Islam sangat terfokus kepada pembentukan akhlak peserta didik, saya selalu menerapkan cooperative learning untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan keragaman pada setiap peserta didik, hal ini saya lakukan agar peserta didik tahu bahwa setiap manusia itu berbeda-beda, dan peserta didik mampu untuk saling menghargai, bertoleransi, bekerja sama, dan saling membantu satu sama lain. Dengan hal ini peserta didik akan terbiasa untuk melakukan hal hal yang baik dalam bersosialisasi.”</i>
	3	<i>“...perilaku body shaming ini adalah perilaku tercela, maka dari itu saya selalu memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, menyelipkan pesan moral di setiap pembelajaran, dan membudayakan 5S kepada peserta didik, dengan hal itu juga akan membantu untuk membentuk akhlak peserta didik. Selain itu saya juga sangat memperhatikan peserta didik dalam bersosialisasi dengan teman atau siapapun, jika ada peserta didik yang melakukan kesalahan maka saya akan menasihati, membimbing, dan mengarahkannya”</i>

Terkait peranan guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi perilaku *body shaming* pada peserta didik, hasil penelitian ini secara nyata mendapati tiga tema penting. Agar lebih menarik dan mudah dipahami maka tiga temuan penelitian ini akan penulis bahas berdasarkan teori, pendapat pakar, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas permasalahan ini dalam konteks isu yang kurang lebih sama.

Pertama adalah, tindakan preventif dan kuratif. Jika dianalisa tema pertama ini merupakan peranan yang sudah lumrah terjadi untuk mencegah dan menanggulangi dampak yang disebabkan oleh sebuah masalah. Sebagaimana telah penulis singgung sebelumnya bahwa pada dasarnya tindakan preventif dan kuratif tidak hanya muncul setelah seseorang masuk ke dalam dunia pendidikan, akan tetapi tindakan preventif dan kuratif juga sering muncul ketika seseorang berada dilingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat.

Seperti yang dinyatakan Putra, (2015) tindakan kuratif yaitu membimbing anak yang sudah terlanjur melakukan kesalahan, adapun pencegahan jenis ini lebih menitik beratkan kepada pencegahan kenakalan yang bersifat sudah terjadi. Sedangkan tindakan preventif merupakan tindakan untuk menghindari terjadinya berbagai masalah yang mengancam diri sendiri maupun orang lain di masa yang akan datang. Maka dari itu, hal ini dapat diaplikasikan melalui tenggang rasa, saling membantu, dan rasa toleransi (Fuadi, 2020; Mashar, 2015). Dalam tindakan preventif dan kuratif, guru sangat penting untuk mencegah terjadinya bullying pada peserta didik, salah satunya yaitu perilaku *body shaming* (Alsaker & Valkanover, 2012). Tindakan yang dapat dilakukan adalah menanamkan kepada peserta didik bahwa semua orang bersaudara dan saling menyayangi, dan memberikan nilai-nilai keagamaan agar peserta didik berpikir untuk menyayangi sesama manusia dan tidak menyakiti. Selain itu pihak sekolah sebaiknya menciptakan lingkungan yang positif atau membuat pembelajaran terkait pencegahan bullying baik itu fisik maupun verbal (Mahrizza et al., 2020).

Cara yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi kenakalan remaja adalah dengan cara preventif dan kuratif, hal ini dilakukan untuk membina dan diharapkan untuk tidak akan terjadi kenakalan yang lebih parah lagi (Wahidin 2012). Sehingga dapat kita simpulkan bahwa tindakan preventif dan kuratif merupakan tindakan pengendalian sosial, tindakan preventif untuk mencegah masalah saat sedang berlangsung atau sebelum terjadi masalah, sedangkan tindakan kuratif untuk memberi efek jera dari perbuatan tercela yang dilakukan.

Kedua adalah analisis perkembangan anak, puncak perkembangan seluruh aspek kepribadian anak terjadi pada masa remaja. Sebab setelah melewati masa remaja, anak akan memasuki fase dewasa yang bisa dikatakan telah terbentuk suatu pribadi yang relatif tetap (Sumanto, 2014). Perkembangan moral, nilai dan sikap (tingkah laku) akan berkembang sangat cepat pada masa remaja, jadi dapat dikatakan bahwa pada masa remaja menjadi penentu perkembangan hal-hal tersebut. Oleh karena itu perlu adanya penanaman nilai-nilai keagamaan yang menyangkut konsep tentang ketuhanan. Sehingga mampu membentuk religiositas anak yang lebih baik (Irwansyah et al., 2021). Nilai-nilai kebaikan yang seharusnya dimiliki oleh anak-anak sebagai bibit penerus bangsa kini mulai pudar sehingga perlu adanya pengarahan dan membimbing generasi penerus bangsa khususnya anak-anak supaya menjadi generasi bangsa yang berkarakter dan berkepribadian baik serta tidak melakukan perilaku yang buruk seperti *body shaming* (Fatimatuzzahro et al., 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Stanbury dkk dari Amerika Serikat tentang “The Effets of An Empathy Building Program on Bullying Behavior” tentang pengembangan, implementasi dan menghasilkan bahwa program pembangunan empati memiliki efek positif terhadap penurunan perilaku bullying verbal. berdasarkan hasil penelitian tersebut perilaku bullying fisik maupun verbal menjadi berkurang, sehingga program pembangunan empati ini mampu mengurangi perilaku *body shaming* (Ma’rufah & Pristiwiyanto, 2021). Selajan dengan yang dikatakan oleh Yusuf & Fahrudin (2012) terdapat program pencegahan bullying verbal atau *body shaming* dengan cara menyampaikan pesan bahwa perilaku bullying verbal tidak dapat diterima di sekolah.

Program pencegahan ini menggunakan kepedulian dan memahami perasaan orang lain. Disamping itu penelitian oleh Saripah (2010) jugam mengungkapkan bahwa model diskusi dengan empati menunjukkan hasil yang efektif untuk menurunkan perilaku bullying pada peserta didik. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa ada beragam peran guru dalam menanggulangi perilaku *body shaming* diantaranya yaitu menganalisis perkembangan moral dan agama anak. Salah satu caranya yaitu dengan membangun empati dalam diri peserta didik.

Ketiga pembentukan akhlak, pemerintah tengah menggalakkan pendidikan akhlak pada seluruh jenjang pendidikan di Indonesia termasuk di dalamnya para remaja. Hal tersebut dikarenakan sangat maraknya perundungan disekolah, salah satunya yaitu perilaku *body shaming* (Saipudin et al., 2021). Salah satu dampak yang terjadi dalam perilaku *body shaming* adalah merosotnya akhlak pada peserta didik. Akhlak atau karakter dalam Islam adalah sasaran utama dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hadits nabi yang menjelaskan tentang keutamaan pendidikan akhlak salah satunya hadits yang artinya “*ajarilah anak-anakmu kebaikan, dan didiklah mereka*” (Ulwan, 2007). Akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat pada setiap jiwa manusia yang melahirkan perbuatan-perbuatan tanpa melalui proses pemikiran dan pertimbangan (Adnan, 2018; Erlinung, 2022; Junaedi, 2018).

Pembangunan karakter atau akhlak dapat dilakukan salah satunya melalui proses pendidikan disekolah dengan mengimplementasikan penanaman nilai-nilai akhlak dalam setiap materi pelajaran (Ainiyah, 2013). Akhlak merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia, akhlak sebagai penuntun untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Terlebih pada masa perkembangan peserta didik, yaitu masa yang dianggap sebagai periode sensitif yang memiliki pengaruh sangat kuat bagi kehidupan individu (Erlinung, 2022). Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak sangat erat keterkaitannya dengan hubungan seseorang terhadap orang lain. Akhlak adalah sikap, perilaku, dan moralitas seseorang. Oleh karena itu jika akhlak seseorang menurun atau semakin buruk maka hubungan seseorang dengan orang lain akan mengalami permasalahan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peranan guru pendidikan agama Islam dalam menangani perilaku *body shaming* pada peserta didik sekolah menengah pertama terdapat 3 tema, yaitu: 1) tindakan preventif dan kuratif; 2) analisis perkembangan anak; 3) pembentukan akhlak.

Tindakan preventif dan kuratif yang dilakuan guru pendidikan agama Islam yaitu memberikan perhatian, motivasi, nasihat mengenai bahayanya dan dampak dari perilaku *body shaming*, serta guru juga memberikan sebuah sanksi yang baik kepada peserta didik yang melakukan perbuatan perilaku *body shaming* sebagai sebuah efek jera. Untuk analisis perkembangan anak guru pendidikan agama Islam memberikan berbagai arahan, melakukan analisa dan penyelidikan untuk menuntaskan kasus tersebut agar mengetahui perkembangan kasus *body shaming* yang terjadi, serta dibutuhkan kerjasama untuk

mengetahui sekecil apapun permasalahan yang tengah dihadapi anak. Selain itu guru juga mengimplementasikan metode role playing, dengan adanya metode tersebut juga akan menimbulkan rasa empati anak ketika melihat temannya tersakiti. Sedangkan pembentukan Akhlak guru pendidikan agama Islam menerapkan cooperative learning untuk menumbuhkan rasa kebersamaan dan keragaman pada setiap peserta didik, hal ini dilakukan agar peserta didik tahu bahwa setiap manusia itu berbeda-beda, dan mampu melakukan hal hal yang baik dalam bersosialisasi. Selain itu guru pendidikan agama Islam juga memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, menyelipkan pesan moral di setiap pembelajaran, dan membudayakan 5S kepada peserta didik untuk membentuk akhlak peserta didik.

Bagi peserta didik sekolah menengah pertama, peneliti merekomendasikan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai perilaku *body shaming* dan kemauan bekerja sama, toleransi, saling menghargai, dan perlu adanya pendekatan lebih dalam dengan sesama peserta didik secara kooperatif. Bagi peneliti selanjutnya, peneliti rekomendasikan untuk melihat hubungan variabel lain dengan perilaku *body shaming* seperti bentuk dan faktor terjadinya perilaku *body shaming*, gaya kepemimpinan untuk meminimalisir perilaku *body shaming*, media komunikasi yang digunakan, dan cara interaksi antara pelaku dan korban.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. R. (2019). *Strategi Belajar Mengajar*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Adnan, M. (2018). Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak Dalam Pendidikan Islam. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1), 66–81.
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Al-Ulum*, 13(1), 25–38.
- Alsaker, F. D., & Valkanover, S. (2012). The Bernese Program Against Victimization in Kindergarten and Elementary School. *New Directions for Youth Development*, 2012(133), 15–28. <https://doi.org/10.1002/Yd.20004>
- Aswat, H., Onde, M. K. L. O., & Ayda, B. (2022). Eksistensi Peranan Penguatan Pendidikan Karakter Terhadap Bentuk Perilaku Bullying Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9105–9117.
- Azhar, M. F. (2022). Perilaku *Body shaming* Dalam Tinjauan Hadis Nabi: Upaya Spritual Sebagai Langkah Preventif Atas Tindakan *Body shaming*. *Diya Al-Afkar: Jurnal Studi Al-Quran Dan Al-Hadis*, 10(1), 46–66.
- Baharun, H., & Zulfaizah, Z. (2018). Revitalisasi Pendidikan Agama Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Madrasah. *Elementary: Islamic Teacher Journal*, 6(1), 43–62.

- Bank Data Perlindungan Anak / Bank Data Perlindungan Anak*. (N.D.). Retrieved November 4, 2023, From <https://Bankdata.Kpai.Go.Id/>
- Clarke, V., & Braun, V. (2018). Using Thematic Analysis in Counselling and Psychotherapy Research: A Critical Reflection. *Counselling And Psychotherapy Research, 18*(2), 107–110. <https://doi.org/10.1002/Capr.12165>
- Elkhaira, I., BP, N. A., Engkizar, E., Munawir, K., Arifin, Z., Asril, Z., Syafril, S., & Mathew, I. B. D. (2020). Seven Student Motivations for Choosing the Department of Early Childhood Teacher Education in Higher Education. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak, 6*(2), 95–108.
- Engkizar, E., Alfurqan, A., Murniyetti, M., & Muliati, I. (2018). Behavior And Factors Causing Plagiarism Among Undergraduate Students in Accomplishing the Coursework on Religion Education Subject. *Khalifa: Journal Of Islamic Education, 1*(1), 98–112.
- Erlinung, N. (2022). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam, 2*(1), 417–426.
- Fatimatuzzahro, A. F. A., Suseno, M. N., & Irwanto, B. (2017). *Efektivitas Terapi Empati Untuk Menurunkan Perilaku Bullying Pada Anak Usia Sekolah Dasar*. Diponegoro University.
- Fauzia, T. F., & Rahmiaji, L. R. (2019). Memahami Pengalaman *Body shaming* Pada Remaja Perempuan. *Interaksi Online, 7*(3), 238–248.
- Fitria, H. (2022). *Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Bullying Di SMP Negeri 1 Jeumpa Kabupaten Bireuen* [Phd Thesis, UIN Ar-Raniry Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan]. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/22263/>
- Fuadi, A. (2020). *Keragaman Dalam Dinamika Sosial Budaya Kompetensi Sosial Kultural Perekat Bangsa*.
- Herzog, C., Handke, C., & Hitters, E. (2019). *Analyzing Talk and Text II: Thematic Analysis*. Springer. https://link.springer.com/chapter/10.1007/978-3-030-16065-4_22
- Hidayat, T., & Purwokerto, U. M. (2019). Pembahasan Studi Kasus Sebagai Bagian Metodologi Penelitian. *Jurnal Study Kasus, 3*, 1–13.
- Husaini, A. N. (2013). *Hubungan Antara Persepsi Jenis Pola Asuh Orang Tua Terhadap Risiko Perilaku Bullying Siswa Di SMA Triguna Utama Ciputat*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/25525>
- Intarti, E. R. (2016). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Motivator. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 1*(2), 28–40.

- Irwansyah, R., Darmayani, S., Mastikawati, M., Saputro, A. N. C., Wihartanti, L. V., Fauzi, A., Arifudin, O., Purandina, I. P. Y., Latifah, E. D., & Septiyani, T. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*.
- Junaedi, A. (2018). Pembentukan Akhlak Al-Karimah Pada Anak Usia Dini. *Al-Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education*, 2(1), 1–12.
- Khairun, A. A., Equatora, M. A., Zulyadi, T., & Saputra, H. (2023). Penyuluhan *Body shaming* Di SMA Negeri 1 Darul Imarah Aceh Besar. *Indonesian Journal of Community Services*, 2(1), 5–8.
- Lestari, M. (2022). *Studi Deskriptif: Dampak-Dampak Body shaming Di Desa Ngadirejo Gombang Cawas Klaten* [Phd Thesis, Universitas Widya Dharma].
- Lestari, S. (2018). Dampak *Body shaming* Pada Remaja Putri. *Prosiding Seminar Nasional Dan Temu Ilmiah Positive Psychology*, 328–336.
- Mahriza, R., Rahmah, M., & Santi, N. E. (2020). Stop Bullying: Analisis Kesadaran Dan Tindakan Preventif Guru Pada Anak Pra Sekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 891–899.
- Mansir, F. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kekerasan Peserta Didik di Madrasah. *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 13(2), 186–203.
- Ma'rufah, R., & Pristiwiyanto, P. (2021). Peran Sekolah Dalam Menanggulangi Perilaku Bullying. *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 18–28.
- Mashar, R. (2015). *Emosi Anak Usia Dini Dan Strategi Pengembangannya*. Kencana.
- Miller, K. (2016). *The Shocking Results of Yahoo Health's Body-Positivity Survey*. Yahoo. <https://www.yahoo.com/lifestyle/the-shocking-results-of-yahoo>
.....
- Neuendorf, K. A. (2018). 18 Content Analysis and Thematic Analysis. *Advanced Research Methods for Applied Psychology: Design, Analysis and Reporting*, 211. Oxford University Press. (2019b). *Definition Of Fat Shaming in English by Oxford Dictionaries*.
- Peren, S. (2022). Membaca Statistik Tentang Kasus Bullying di Indonesia. Retrieved March, 13, 2022.
- Putra, A. R. B. (2015). Peran Guru Bimbingan Konseling Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 10(1), 32–39.
- Putri, B. A. S., Kuntjara, A. P., & Sutanto, R. P. (2018). Perancangan Kampanye “Sizter’s Project” Sebagai Upaya Pencegahan *Body shaming*. *Jurnal DKV Adiwarna*, 1(12), 9.

- Putri, E. I. E., Damayanti, A., & Andriani, V. W. (2022). Gaya Pengasuhan Orangtua Untuk Kesehatan Inner Child Anak. *Incare, International Journal of Educational Resources*, 3(4), 376–387.
- Rahmelia, S., Prihadi, S., & Nopitha, N. (2023). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti Melalui Pendekatan Norma Agama Dan Perubahan Perilaku Dalam Mengatasi Bullying Antar Siswa Di SMPN Satu Atap-1 Katingan Tengah. *EDULEAD: Journal Of Christian Education and Leadership*, 4(1), 40–50.
- Ramadhanti, A. T. (2021). *Memahami Pengalaman Perilaku Body shaming Terhadap Citra Diri (Pada Mahasiswa Kelas Reguler Fisip Angkatan 2017 Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjari)* [Phd Thesis, Universitas Islam Kalimantan MAB].
- Ramahardhila, D., & Supriyono, S. (2022). Dampak *Body shaming* Pada Citra Diri Remaja Akhir Perempuan. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 961–970.
- Saipudin, S. H., Hamidah, H., Ilmiani, A. M., & Musthofa, K. (2021). Menggaungkan Pendidikan Qawlan Ma'rufa Sebagai Etika Pergaulan Dalam Menyikapi *Body shaming*. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(1), 36–55.
- Sakinah, I. B. L. (2018). *Body shaming*, Citra Tubuh, Dampak Dan Cara Mengatasinya. *Jurnal Emik*, 1(1), 54.
- Sari, P. A., Adiansyah, A., & Larasati, L. (2022). Layanan Konseling Individual Pada Pasien HIV AIDS (Studi Kasus Di RSJD Sungai Bangkong Provinsi Kal-Bar). *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(1), 38–44.
- Saripah, I. (2010). Model Konseling Kognitif Perilaku Untuk Menanggulangi Bullying Siswa. *International Conference on Teacher Education: Join Conference UPI Dan UPSI Bandung, Indonesia*, 8–10.
- Sarosa, S. (2021). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Pt Kanisius.
- Schlüter, C., Kraag, G., & Schmidt, J. (2023). *Body shaming: An Exploratory Study on Its Definition and Classification*. *International Journal of Bullying Prevention*, 5(1), 26–37. <https://doi.org/10.1007/S42380-021-00109-3>
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo.
- Sodiq, M., Mahfud, H., & Adi, F. P. (2021). Persepsi Guru Dan Peserta Didik Terhadap Penggunaan Aplikasi Berbasis Web" Quizizz" Sebagai Media Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 9(5).
- Sumanto, M. A. (2014). *Psikologi Perkembangan*. Media Pressindo.

- Syafiril, S., Aini, N. R., Pahrudin, A., & Yaumas, N. E. (2020). Spirit Of Mathematics Critical Thinking Skills (CTS). *Journal Of Physics: Conference Series*, 1467(1), 012069.
- Terry, G., Hayfield, N., Clarke, V., & Braun, V. (2017). Thematic Analysis. *The Sage Handbook of Qualitative Research In Psychology*, 2, 17–37.
- Ulwan, A. N. (2007). Pendidikan Anak Dalam Islam. *Jakarta: Pustaka Amani*.
- Utari, L., Kurniawan, K., & Fathurrochman, I. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Autis. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 3(1), 75–89.
- Wahidin, W. (2012). *Pemahaman Remaja Tentang Kenakalan Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja* [Phd Thesis, Universitas Hasanuddin].
- Yulaiyah, R. (2022). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Perilaku Bullying di Sekolah. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 105–113.
- Yusuf, H., & Fahrudin, A. (2012). Perilaku Bullying: Asesmen Multidimensi Dan Intervensi Sosial. *Jurnal Psikologi Undip*, 11(2).